

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan laba. Laba yang diperoleh akan dikelola perusahaan untuk menyejahterakan pemegang saham dan untuk menaikkan nilai perusahaan dimata investor. Dalam menaikkan kualitas nilai perusahaan diperlukan sebuah sistem pengendalian yang bagus, kerjasama antar partisipan perusahaan serta sebuah kinerja perusahaan yang baik karena nilai perusahaan yang bagus dimata investor menandakan bahwa kinerjanya tidak buruk. Investor akan melihat baik buruknya kinerja perusahaan dari laporan keuangan maupun laporan non keuangan yang dilaporkan ke publik oleh perusahaan. Semakin baik kinerja perusahaan dianggap nilai perusahaannya juga akan semakin baik.

Banyak faktor yang memengaruhi kinerja perusahaan, baik faktor eksternal maupun internal. Faktor internal seperti mekanisme *Corporate Governance* dan faktor eksternal seperti pengungkapan tanggung jawab sosial atau *Corporate Social Responsibility* (CSR). Mekanisme *corporate governance* merupakan mekanisme yang pelaksanaannya bertujuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan yang erat kaitannya dengan teori keagenan atau *agency theory* dimana pihak manajemen terkadang memiliki kepentingan sendiri yang berbeda dengan kepentingan pemilik perusahaan atau pemegang saham. *Corporate Social Responsibility* sendiri merupakan suatu bentuk laporan pertanggungjawaban yang berkaitan dengan sosial lingkungan

perusahaan yang dilaporkan menjadi satu dalam laporan keuangan maupun dalam bentuk laporan sosial terpisah.

Mekanisme *corporate governance* menjadi topik utama dalam meningkatkan kestabilan ekonomi dimasa mendatang yang digunakan perusahaan untuk menambah nilai kinerja perusahaan (Nugraha, 2011). Perbedaan kepentingan yang terjadi antara manajemen dengan pemegang saham menyebabkan timbulnya konflik keagenan atau *agency conflict*. Agen (manajemen) diwajibkan memberikan laporan periodik pada prinsipal (pemegang saham) tentang usaha yang dijalankannya, sedangkan prinsipal akan menilai kinerja agennya melalui laporan keuangan tahunan yang disampaikan kepadanya (Purwanto dalam Handoyo, 2012).

Untuk mengatasi atau meminimalisir adanya konflik keagenan maka dibentuklah suatu mekanisme internal perusahaan yaitu mekanisme *corporate governance* untuk menyejajarkan perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal tersebut (Suyanti dkk. dalam Setiyarini dan Purwanti, 2010). Berdasarkan hal tersebut diharapkan mekanisme *corporate governance* dapat membantu meningkatkan kinerja perusahaan dimata investor. Dalam penelitian ini mekanisme *corporate governance* yang digunakan adalah kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris independen, dan komite audit.

Hasil penelitian Siallagan dan Machfoedz (2006) menunjukkan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan yang sama-sama diukur dengan *Tobin's Q*. Apabila porsi kepemilikan oleh

manajemen terlalu besar hal tersebut dapat berdampak buruk bagi perusahaan karena kuasa yang dimiliki manajemen juga semakin besar untuk menguasai perusahaan. Mereka mengatakan bahwa semakin besar kepemilikan manajemen akan menurunkan kinerja perusahaannya.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiyarini dan Purwanti (2010) dan Nugraha (2011) yang menyebutkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan karena masih banyak perusahaan yang belum menerapkan kepemilikan manajerial dalam perusahaannya. Beberapa perusahaan tidak memiliki manajemen yang sekaligus menjabat sebagai pemilik perusahaan.

Lain halnya dengan Nurlela dan Islahudin (2011) yang mengatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan *Tobin's Q*. Kepemilikan manajerial perusahaan diduga memengaruhi manajemen untuk lebih giat menaikkan kepentingan pemegang saham karena pemegang saham adalah dirinya sendiri. Dengan kepemilikan manajerial yang besar akan memberikan kinerja yang besar pula bagi perusahaan karena biaya keagenannya semakin berkurang (Nugraha, 2011).

Siallagan dan Machfoedz (2006) membuktikan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan *Tobin's Q*. Setiyarini dan Purwanti (2010) mengatakan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Sejalan dengan Rustiarini (2010) yang juga membuktikan bahwa komisaris independen

berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan *Tobin's Q*. Ketika porsi dewan komisaris semakin besar maka pengawasan terhadap manajemen akan semakin ketat yang cenderung membuat manajemen untuk mengoptimalkan kinerja perusahaannya. Sedangkan penelitian Kusumastuti *et al.* dan Rachmawati dan Triatmoko dalam Setiyarini dan Purwanti (2010) komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Siallagan dan Machfoedz (2006) membuktikan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang dihitung dengan *Tobin's Q*. Rustiarini (2010) juga sama mengatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan komite audit terbukti tidak memengaruhi kinerja perusahaan yang diukur dengan *Tobin's Q* sesuai dengan penelitian yang dilakukan Setiyarini dan Purwanti (2010) karena masih banyak kendala dalam penerapan komite audit seperti yang komunikasi dewan komisaris, dewan direksi, auditor internal dan auditor eksternal dan penerapan komite audit yang masih menjadi isu baru di perusahaan-perusahaan di Indonesia sehingga mereka belum menerapkan komite audit (Setiyarini dan Purwanti, 2010). Susanto dan Imam (2013) membuktikan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan *Tobin's Q*. Wardoyo dan Theodora (2013) komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan *Tobin's Q*.

Kinerja perusahaan akan semakin baik apabila perusahaan mampu mengendalikan perilaku para *top actor* perusahaan untuk melindungi kepentingan pemegang saham, salah satunya dengan keberadaan komite

audit. Sesuai dengan tugas dan fungsi dari komite audit sendiri yaitu mampu mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengawasi sistem pengendalian internal perusahaan.

Seiring dengan perkembangan zaman, industri-industri perusahaan yang ada di dunia ini akan semakin modern. Tak terkecuali industri yang ada di Indonesia. Semakin global dan modern menuntut perusahaan untuk selalu bersaing dengan rivalnya demi memertahankan kelangsungan hidup perusahaannya. Selain perusahaan yang bertujuan untuk memperoleh profit atau laba namun perusahaan itu juga dituntut untuk memerhatikan hubungan sosial diluar perusahaan dengan harapan menambah manfaat yang diperoleh perusahaan sendiri. Hal ini sudah menjadi tanggung jawab perusahaan kepada pihak-pihak terkait perusahaan seperti *stakeholders*. Tanggung jawab perusahaan ini biasa disebut dengan *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

Pada tahun 2007 dibuatlah peraturan mengenai tanggung jawab sosial yaitu UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UU PT) dan UU No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal (UU PM). Setiap perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya yang bersentuhan atau bersinggungan dengan sumber daya alam maka harus dan wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Karena jika tidak melaksanakannya maka akan dikenakan sanksi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Hal itu yang disebutkan dalam pasal 74 UU PT (Larasati dan Hadi, 2011). UU tersebut semakin dikuatkan dengan adanya tanggung jawab perusahaan yang harus berpegang pada *triple bottom*

*lines* yaitu tanggung jawab perusahaan didasarkan pada aspek sosial, lingkungan, dan keuangan sehingga setiap perusahaan diwajibkan mengungkapkan informasi tentang tanggung jawab sosial perusahaan atau *corporate social responsibility* (Rustiarini, 2010).

Dalam melakukan pengambilan keputusan, seorang investor tak hanya sekedar memerhatikan perihal keuangan perusahaannya saja melainkan juga memerhatikan perihal sosialnya juga (Yaparto dkk., 2013). Dibutuhkan suatu sarana yang mampu menjelaskan perihal sosial perusahaan yang dapat membantu investor dalam pengambilan keputusan karena banyak dari mereka yang mempertimbangkan aspek sosial perusahaan sebelum berinvestasi (Nugraha, 2011). Mereka akan memilih untuk berinvestasi pada perusahaan yang mempunyai citra baik di masyarakat, memiliki karyawan yang baik dan sopan, beretika baik, peduli terhadap dampak lingkungan, dan mempunyai tanggung jawab terhadap *stakeholders* (Yaparto dkk., 2013). Apabila perusahaan memiliki kinerja sosial dan lingkungan yang baik maka akan muncul kepercayaan dari investor untuk menanamkan modalnya sehingga hal itu akan mampu meningkatkan harga saham perusahaan yang bersangkutan (Rustiarini, 2010).

Namun pada kenyataannya banyak perusahaan yang lalai akan tanggung jawabnya tersebut yang mana sering diabaikan oleh banyak dari mereka yang mengambil dalih bahwa tanggung jawab sosial tidak cukup memberikan kontribusi bagi berjalannya perusahaan yang baik. Hal ini kemungkinan besar disebabkan karena hubungan perusahaan dengan

lingkungannya bersifat *non reciprocal* yaitu transaksi antara perusahaan dengan lingkungan sosialnya tidak menimbulkan reaksi timbal balik yang dianggap menguntungkan (Anggraini dalam Yaparto dkk., 2013).

Selain itu juga mereka sudah terlalu fokus untuk selalu meningkatkan laba perusahaan sehingga masalah tanggung jawab sosial sering tak diperhatikan. Perusahaan beralasan bahwa CSR cenderung memberikan kendala keuangan dan tak memberikan faedah yang sepadan karena dengan melakukan tanggung jawab sosial menandakan bahwa perusahaan harus mengeluarkan biaya tambahan seperti biaya untuk perawatan lingkungan, pengawasan dan perhatian ketenagakerjaan, dan pengawasan limbah. Biaya yang bertambah untuk pengeluaran CSR tersebut yang pada akhirnya akan mengurangi jatah pembagian deviden kepada investor (Lindrawati dkk. dalam Yaparto dkk., 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Natalylova (2013) membuktikan bahwa CSR tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Begitu juga dengan Wardoyo dan Theodora (2013) CSR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan *Tobin's Q*. CSR yang dilaksanakan tidak begitu menjadi perhatian perusahaan untuk diungkapkan sehingga membuat investor melihat informasi sosial perusahaan dari pihak ketiga ataupun pemerintahan bukan melalui bentuk laporan sosial yang diungkapkan perusahaan (Wijayanti dkk., 2011).

Investor akan cenderung memilih informasi mengenai indikator ekonomi perusahaan dari informasi keuangan yang berasal dari pihak ketiga

dan pemerintah (Choen dalam Wijayanti dkk., 2011). Tanggung jawab sosial yang dilakukan perusahaan dianggap tidak begitu memberikan pengaruh terhadap pentingnya hubungan antara perusahaan dengan lingkungan masyarakatnya. Perlakuan terhadap sosial lingkungannya tidak mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Padahal sebaliknya, pelaksanaan terhadap CSR mampu memberikan manfaat jangka panjang yang akan dipetik perusahaan yang melaksanakan CSR. Manfaat yang didapat antara lain mampu menaikkan citra baik perusahaan dimata masyarakat dan menaikkan kinerja perusahaan dan nilai perusahaan. Seperti yang dilakukan oleh PT HM Sampoerna Tbk., yang peduli dengan pendidikan di Indonesia dengan membantu memberikan beasiswa terhadap siswa-siswi dan mahasiswa-mahasiswi berprestasi dengan kata lain hal tersebut tak dapat dipungkiri baik secara langsung maupun tidak langsung akan memberi pandangan bagus bagi perusahaan di mata masyarakat.

Bentuk dari hal yang disampaikan diatas merupakan satu contoh pelaksanaan CSR. Pelaksanaan CSR tersebut selanjutnya diungkapkan dalam bentuk laporan keuangan tahunan perusahaan maupun laporan sosial terpisah yang berisi informasi mengenai keuangan maupun non-keuangan dan informasi mengenai interaksi antara perusahaan dengan lingkungan sosial maupun lingkungan fisiknya (Wijayanti dkk., 2011). Manfaat yang diharapkan dapat dipetik perusahaan ketika melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial menurut Ambadar dalam Wijayanti dkk. (2011) adalah

perusahaan jauh dari kata citra buruk merusak lingkungan, membantu manajer dan karyawan perusahaan menghadapi masalah permintaan lapangan kerja oleh masyarakat sekitar perusahaan, perusahaan mendapatkan rasa hormat dari tokoh masyarakat atas pemberian lapangan kerja tersebut, serta perusahaan dapat melakukan aktivitasnya secara lancar tanpa takut dengan adanya gangguan lingkungan tempat beropersinya kegiatan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Rustiarini (2010) mengatakan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Nurlela dan Islahudin (2011) juga membuktikan CSR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dengan *Tobin's Q*. CSR *inverontment* dan CSR *community* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan (Handoyo, 2012). Agustina (2013) CSR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan *Tobin's Q*. Sejalan dengan semakin banyaknya informasi sosial yang diungkapkan akan semakin memikat investor untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut. CSR yang diungkapkan perusahaan dapat menambah nilai perusahaan dimata masyarakat maupun dimata pihak-pihak terkait seperti investor sehingga semakin banyak CSR yang diungkapkan maka semakin baik pula kinerja perusahaan karena telah menaikkan nilai perusahaan tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan indikator *Tobin's Q* dalam memroksikan kinerja perusahaan. Rasio *Tobin's Q* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pengukur kinerja perusahaan yang teruji bagi investor (Handoyo, 2012). *Tobin's Q* digunakan untuk menguji kinerja

perusahaan yang dilihat melalui kinerja pasarnya yang menggambarkan manajemen perusahaan, reputasi perusahaan, dan prospek perusahaan dimasa mendatang. Akuntansi mendasarkan ukuran kinerja perusahaan mampu memrediksi nilai pasar perusahaan (Sembiring, 2005). Darmawati dkk. (2004) menyatakan bahwa *corporate governance* memengaruhi kinerja pasar perusahaan secara statistik tidak didukung. Hal ini mungkin dikarenakan respon pasar terhadap implementasi *corporate governance* tidak bisa secara langsung akan tetapi membutuhkan waktu.

Berbeda dengan Nurlela dan Islahudin (2011) bahwa *Tobin's Q* dapat digunakan sebagai alat ukur yang baik untuk nilai perusahaan. Begitu juga dengan Handoyo (2012) yang menyebutkan bahwa rasio ini mampu dijadikan sebagai alat ukur kinerja perusahaan. Pengukuran kinerja dengan *Tobin's Q* diyakini mampu memberikan gambaran mengenai penilaian pasar terhadap perusahaan. *Tobin's Q* memberikan gambaran tidak hanya pada aspek fundamental, namun juga sejauh mana pasar menilai perusahaan dari berbagai aspek yang dilihat oleh pihak luar termasuk investor (Hastuti dalam Setyarini dan Purwanti, 2010).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti masih menemukan hasil penelitian terdahulu yang belum terlihat konsistensinya oleh karena itu peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap Kinerja Perusahaan Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

Penelitian ini merupakan penelitian perpaduan dari penelitian-penelitian terdahulu. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang pertama adalah penelitian ini menggunakan mekanisme *Corporate Governance* pada variabel independennya yaitu variabel kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan komite audit yang merujuk dari penelitian Siallagan dan Machfoedz (2006), Setiyarini dan Purwanti (2010), Rustiarini (2010), Nugraha (2011), Nurlela dan Islahudin (2011), dan Natalylova (2013). Perbedaan yang selanjutnya adalah pada penelitian ini menggunakan variabel dependen kinerja perusahaan dengan proksi kinerja pasar yaitu *Tobin's Q* merujuk pada penelitian Siallagan dan Machfoedz (2006), Setiyarini dan Purwanti (2010), Handoyo (2012), dan Natalylova (2013).

## **B. Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini mekanisme *corporate governance* diproksikan dengan kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan komite audit.
2. Dalam penelitian ini *corporate social responsibility* diproksikan dengan *corporate social responsibility index* (CSRI).
3. Dalam penelitian ini kinerja perusahaan diproksikan dengan *Tobin's Q*.

### **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan?
2. Apakah komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan?
3. Apakah komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan?
4. Apakah CSR berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh positif kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan.
2. Untuk mengetahui pengaruh positif komisaris independen terhadap kinerja perusahaan.
3. Untuk mengetahui pengaruh positif komite audit terhadap kinerja perusahaan.
4. Untuk mengetahui pengaruh positif CSR terhadap kinerja perusahaan.

### **E. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kinerja perusahaan khususnya

mengenai mekanisme *corporate governance* dan *corporate social responsibility* (CSR).

- b. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi alternatif rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kinerja perusahaan.

## **2. Manfaat Praktik**

- a. Bagi investor, dapat membantu sebagai wacana baru dalam mempertimbangkan aspek-aspek yang perlu diperhitungkan dalam investasi yang tidak terpaku pada ukuran-ukuran moneter.
- b. Bagi masyarakat, akan memberikan stimulus secara proaktif sebagai pengontrol atas perilaku-perilaku perusahaan dan semakin meningkatkan kesadaran masyarakat akan hak-hak yang harus diperoleh.
- c. Bagi lembaga-lembaga pembuat peraturan/standar, misalnya Bapepam, IAI dan sebagainya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi penyusunan standar akuntansi lingkungan dan sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kualitas standar dan peraturan yang sudah ada.